

Jurnal Kesehatan Primer

Vol. 10, No. 2, November, pp. 109-118

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp>

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di Puskesmas Mampang Prapatan

Siti Nurpaidiah Hisyami¹, Ribka Sabarina Panjaitan², Rizqa Wahdini³^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes RS Husada, IndonesiaEmail: sitinurpaidiah003@gmail.com**ARTICLE INFO****Artikel Histori:**

Received date: Agustus/05/2025

Revised date: September/15/2025

Accepted date: September/19/2025

Keywords: Behavior; Gastroesophageal Reflux Disease (GERD); Knowledge; Prevention

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) is a digestive tract disorder caused by gastric acid reflux that causes typical symptoms, such as heartburn and regurgitation. Unhealthy lifestyle and diet are the main risk factors for GERD. Therefore, it is important to identify knowledge and behavior factors as preventive components. **Objective:** To determine the relationship between the level of knowledge and GERD prevention behavior at the Mampang Prapatan District Health Center. **Method:** This study used a descriptive correlation design and a cross-sectional approach. The sample of this study was 97 respondents with a history of GERD, taken using a total sampling technique. Data collection used a questionnaire and was analyzed using the Fisher-Freeman-Halton Exact Test. **Results:** The results showed that 80.4% of respondents had good knowledge and 47.4% showed good prevention behavior. Statistical tests showed a p-value <0.001, which indicates a significant relationship between the level of knowledge and GERD prevention behavior. **Conclusion:** A good level of knowledge has a positive effect on GERD prevention behavior. This study emphasizes the importance of developing health education, both directly and through digital media, to increase public awareness of preventive behaviors and improve the quality of life of GERD sufferers in a sustainable manner.

Kata Kunci: *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD); Pengetahuan; Perilaku; Pencegahan

Latar Belakang: *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) merupakan gangguan saluran pencernaan akibat refluks asam lambung yang menyebabkan gejala khas, seperti heartburn dan regurgitasi. Gaya hidup serta pola makan tidak sehat menjadi faktor utama risiko GERD. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor pengetahuan dan perilaku sebagai komponen preventif. **Tujuan:** Untuk memahami hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan GERD di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan desain pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini berjumlah 97 responden yang memiliki riwayat GERD dan menggunakan teknik total sampling untuk pengambilan sampel, sehingga jumlah sampel sesuai dengan jumlah populasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Fisher-Freeman-Halton Exact Test*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan 80,4% responden memiliki pengetahuan baik dan 47,4% menunjukkan perilaku pencegahan baik. Uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang menandakan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan GERD. **Kesimpulan:** Pengetahuan yang baik mendorong perilaku pencegahan GERD. Penelitian ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Copyright[©] 2025 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Siti Nurpaidiah Hisyami

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes RS Husada, Indonesia

Email: sitinurpaidiah003@gmail.com

PENDAHULUAN

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) ialah kondisi patologis akibat naiknya isi lambung, termasuk asam lambung, ke kerongkongan yang disebabkan adanya gangguan sfingter esofagus (Khalidah & Karyus, 2022). Kondisi ini umum terjadi di masyarakat dan bisa terkena di semua kalangan usia. GERD dapat menimbulkan gejala *heartburn*, regurgitasi, mual, dan kesulitan menelan (Ajjah et al., 2020).

Secara global, prevalensi GERD mengalami peningkatan, dari 441,57 juta di tahun 1990 menjadi 783,95 juta kasus di tahun 2019 (Zhang et al., 2022). Di Asia, prevalensi relatif lebih rendah 10-30% dibandingkan dengan negara barat (PGI, 2022). Namun, di prevalensi GERD di Asia Tenggara dan Asia Barat berkisar antara 6,3% - 18,3%. Di beberapa negara memiliki angka cukup tinggi, seperti di Palestina 24% dan Iran 6,3% (Ariyani et al., 2024). Sedangkan di Indonesia, belum ada data epidemiologi secara pasti. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa prevalensi GERD bervariasi tergantung lokasi dan metode diagnosisnya, salah satunya yaitu pasien GERD lebih tinggi diantara pasien dyspepsia yang menjalani prosedur endoskopi mencapai 32,4% (Maradjabessy et al., 2023). Prevalensi GERD di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan pada tahun 2024 sebesar 0,292%, pada umumnya pasien yang berobat karena gaya hidup dan pola makan tidak sehat akibat dari tidak memperhatikan faktor pemicu timbulnya GERD, seperti stress, merokok, mengonsumsi alkohol, mengonsumsi makanan pedas, makanan berlemak, makanan cepat saji.

Terdapat berbagai faktor risiko terjadinya GERD, meliputi obesitas, usia, stres, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, minuman bersoda, kafein,

serta pola makan kurang sehat, mencakup *junk food*, makanan pedas, asam, serta berlemak (Rijal et al., 2024). Selain itu, kebiasaan makan dalam porsi besar ataupun makan malam yang kemudian langsung berbaring juga berkontribusi terhadap timbulnya GERD (Dana et al., 2024).

Pemahaman tentang gaya hidup dan pola makan sehat perlu dimiliki oleh semua kelompok usia. Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang gaya hidup dan pola makan berperan dalam pencegahan GERD (Gaol et al., 2023). Konsep perilaku menurut Lawrence Green menekankan pentingnya pengetahuan sebagai dasar pembentukan tindakan kesehatan (Ariyani et al., 2024).

Temuan oleh (Ariyani et al., 2024), mayoritas mahasiswa memiliki wawasan yang baik terkait penyakit GERD. Selain itu, sebagian besar dari mereka juga menunjukkan perilaku pencegahan yang positif terhadap GERD.

Apabila *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) tidak ditangani dengan tepat, kondisi tersebut dapat berpotensi menimbulkan komplikasi, diantaranya perdarahan di esofagus, *Barrett's esophagus* (BE), dan kanker esofagus, sakit tenggorokan, tonsil faringitis, sinusitis, laringitis, dan karies dentis (Mahatma et al., 2023).

Penderita GERD yang berobat umumnya karena aspek gaya hidup serta pola makan tidak sehat akibat dari tidak memperhatikan faktor pemicu timbulnya GERD. Tujuan penelitian ini adalah memahami tingkat pengetahuan serta perilaku pencegahan GERD di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan desain pendekatan cross-sectional.

Populasi penelitian ini berjumlah 97 responden yang memiliki riwayat GERD dan menggunakan teknik total sampling untuk pengambilan sampel, sehingga jumlah sampel sesuai dengan jumlah populasi, yaitu 97 responden.

Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi, meliputi responden yang memiliki riwayat GERD berdasarkan rekam medis, berusia > 18 tahun, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi, yakni responden yang memiliki riwayat GERD, tetapi memiliki gangguan psikologis. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan, dimulai dari bulan April – Juni 2025. Penelitian ini memanfaatkan kuesioner, yang mencakup atas data demografi, tingkat pengetahuan dengan skala *Guttman*, perilaku pencegahan GERD dengan skala *Likert*. Analisa data yang digunakan, yaitu uji *Fisher-Freeman-Halton Exact Test*.

Temuan ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor: 1161/KEPK-FIK/V/2025.

HASIL

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Karakteristik Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18 – 40 Tahun	84	86,6%
40 – 60 Tahun	13	13,4%
>60 Tahun	0	0%
Total	97	100%

Data di tabel 1. menunjukkan mayoritas responden terletak pada rentang usia 18-40 tahun yaitu sebanyak 84 orang (86,6%).

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berlandaskan Jenis Kelamin

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	65	67%
Laki-Laki	32	33%
Total	97	100%

Data pada tabel 2. mayoritas responden perempuan mendominasi berjumlah 65 orang (67%).

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berlandaskan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0%
SD	4	4,1%
SMP	3	3,1%
SMA	68	70,1%
Perguruan Tinggi	22	22,7%
Total	97	100%

Data tabel 3. mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMA yakni sebanyak 68 orang (70,1%).

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berlandaskan Pekerjaan

Karakteristik Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	4	4,1%

Pegawai Negeri Sipil	0	0%
Wiraswata	10	10,3%
Karyawan Swasta	46	47,4%
Ibu Rumah Tangga	16	16,5%
Mahasiswa	17	17,5%
Lainnya	4	4,1%
Total	97	100%

Berdasarkan data pada tabel 4. mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta yakni sebanyak 46 orang (47,4%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden tentang *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Responden tentang *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)

Tingkat Pengetahuan GERD	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	78	80,4%
Cukup	19	19,6%
Kurang	0	0%
Total	97	100%

Berdasarkan tabel 5. distribusi skor menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai GERD, yaitu sebanyak 78 orang (80,4%). Sementara itu, 19 orang (19,6%) berada pada kategori pengetahuan cukup.

Gambaran Responden dalam Perilaku Pencegahan GERD

Tabel 6. Perilaku Pencegahan Responden terhadap GERD

Perilaku Pencegahan GERD	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	46	47,4%
Cukup	43	44,3%

Kurang	8	8,2%
Total	97	100%

Berdasarkan data tabel 6. distribusi skor menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik terhadap penyakit GERD, yaitu sebanyak 46 orang (47,4%) dan 43 orang (44,3%) menunjukkan perilaku pencegahan cukup. Namun demikian, masih terdapat 8 orang (8,2%) dengan perilaku pencegahan yang kurang.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)

Tingkat pengetahuan	Perilaku Pencegahan			Total P-Value
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	46	32	0	78 <0,001
Cukup	0	11	8	19
total	46	43	8	97

Berdasarkan data tabel 7. distribusi skor menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik, diikuti perilaku pencegahan baik. Sementara itu, responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup, diikuti dengan perilaku mencegah yang cukup. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} <0,001$, maka H_0 ditolak berarti ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan disertai perilaku pencegahan *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden atas temuan ini, mayoritas terletak di kelompok usia produktif, yaitu di antara 18 – 40 tahun, berjumlah 84 orang (86,6%). Temuan ini sesuai atas pengkajian ([Abdulrahman et al., 2024](#)), di Saudi Arabia, yang menunjukkan bahwa karakteristik responden penderita GERD mayoritas berusia dewasa muda dengan persentase 44,8%. Perubahan fisiologis akibat pertambahan usia, salah satunya yaitu penurunan produksi bikarbonat pada air liur. Penurunan ini menyebabkan terganggunya mekanisme pembersihan asam pada esofagus, sehingga meningkatkan resiko paparan refluks asam ([Putri et al., 2025](#)).

Hasil penelitian ini, perempuan lebih mendominasi, dibandingkan laki-laki. Temuan ini selaras atas hasil penelitian ([Febriyani et al., 2024](#)), yang mengkaji karakteristik pasien GERD, bahwa sebagian besar pasien GERD merupakan perempuan. Faktor hormonal, terutama estrogen dan progesterone dapat menyebabkan relaksasi pada otot saluran cerna, termasuk otot sfingter esofagus bawah (LES), yang merupakan faktor utama dalam terjadinya GERD. Selain itu, sifat anti inflamasi hormon estrogen serta resistensi epitel esofagus perempuan dalam merespon paparan refluks tersebut ([Suputra & Saputra, 2023](#)).

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Temuan ini selaras atas temuan ([Agustiani et al., 2024](#)), menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak adalah SMA. Pendidikan berperan penting dalam memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan, terutama terkait kesehatan seperti GERD. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemampuan individu dalam memahami dan

menerapkan informasi kesehatan secara tepat ([Saragih et al., 2024](#)).

Hasil penelitian, sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta. Temuan ini didukung dengan hasil penelitian ([Marliana et al., 2025](#)), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta. Aktivitas sebagai karyawan swasta, seringkali menuntut intensitas kerja yang tinggi dan interaksi sosial terus-menerus. Akibatnya, pola makan dan pola istirahat seringkali terabaikan, yang berdampak pada penurunan kualitas kesehatan. Selain itu, beban kerja fisik dan mental yang berlebihan, serta tekanan emosional, seperti stress dan kecemasan dapat memicu peningkatan produksi asam lambung, sehingga memperparah gejala GERD secara berulang ([Delshad et al., 2020](#)).

Tingkat Pengetahuan tentang *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)*

Berdasarkan data penelitian, mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Pemahaman yang baik mengenai penyakit GERD memainkan peran penting dalam membentuk pola hidup sehat, terutama dalam memilih makanan, mengenali gejala dan faktor pemicu GERD. Penelitian yang dilakukan oleh ([Ariyani et al., 2024](#)), memperkuat temuan ini, yaitu memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik mengenai GERD.

Dengan memiliki pengetahuan yang baik, bukan hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga dapat mendukung upaya kesehatan masyarakat dengan strategi promotif dan preventif. Pemahaman yang baik, dapat mendorong individu dalam menerapkan perilaku sehat yang berkelanjutan, seperti konsumsi makanan rendah asam, menghindari makanan pedas, dan berlemak, serta mengurangi kebiasaan

merokok, dan konsumsi alkohol ([Amukti et al., 2024](#)).

Dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai GERD, dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam menjalankan gaya hidup sehari-hari, serta membentuk pola hidup dan pola makan sehat. Selain itu, individu juga dapat mengidentifikasi gejala sehingga dapat menghindari berbagai faktor pemicu yang dapat menyebabkan refluks lambung.

Perilaku Pencegahan *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)

Berdasarkan temuan, mayoritas responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik terhadap penyakit GERD, seperti menghindari makanan pedas, asam, dan berlemak, menjaga berat badan dengan melakukan aktivitas fisik, serta mengurangi kebiasaan merokok, konsumsi minuman beralkohol, dan kafein. Selaras atas temuan sebelumnya oleh ([Dayinta & Widayanti, 2025](#)), mayoritas responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik.

Intervensi yang tepat begitu krusial pada upaya pencegahan dampak jangka panjang yang merugikan dari penyakit GERD. Salah satu bentuk intervensi yang efektif, yaitu penerapan perilaku hidup sehat dan pola makan sehat. Tanpa penanganan yang optimal, GERD berpotensi menimbulkan komplikasi serius, mencakup peradangan esofagus, luka di esofagus, hingga beresiko menyebabkan kanker esofagus. Oleh sebab itu, pencegahan perlu dilakukan secara konsisten dan pentingnya mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar ([Hasibuan et al., 2024](#)).

Variasi dalam perilaku pencegahan menunjukkan adanya ketimpangan perilaku pada sebagian individu sehingga perlunya intervensi yang lebih personal. Salah satu pendekatan yang

dapat dilakukan adalah melibatkan lingkungan sosial, institusi pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang berperan sebagai fasilitator perubahan dengan menyediakan informasi kesehatan yang mudah diakses dan memberikan dukungan untuk penerapan gaya hidup sehat. Dukungan ini berperan penting dalam mendorong konsistensi perilaku pencegahan GERD.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)

Penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami dan menerapkan upaya pencegahan yang memadai, serta pentingnya peningkatan kesadaran dan tindakan pencegahan GERD.

Sebaliknya, individu dengan wawasan yang cukup, menunjukkan perilaku pencegahan yang cukup dan kurang. Hal ini, diperkuat oleh hasil uji statistik melalui *Fisher-Freeman-Halton Exact Test* adalah *p-value* <0,001, menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan GERD memiliki nilai signifikansi yang tinggi. Selain itu, temuan oleh teori Lawrence Green, yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku kesehatan ([Ariyani et al., 2024](#)).

Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh ([Dayinta & Widayanti, 2025](#)), ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang GERD dengan perilaku pencegahan GERD. Didukung juga oleh penelitian ([Ariyani et al., 2024](#)), menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mempunyai pengetahuan yang baik, diikuti dengan responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Sementara itu, penyuluhan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan, seperti ditunjukkan dalam penelitian

(Rahmatillah et al., 2022), hasil pre-test yang menjawab benar 74,83% dan yang menjawab salah 25,17%. Sedangkan, setelah diberikan penyuluhan hasil post-test yaitu 100%, yang artinya bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai GERD.

Penerapan perilaku pencegahan GERD dapat dilakukan secara mandiri sebagai bagian dari terapi non-farmakologis dalam praktik keperawatan. Tindakan ini mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan alat khusus, namun konsistensi menjadi kunci utama dalam efektivitas pencegahan. Mengacu pada domain perilaku kesehatan, *preventive health behavior* (perilaku kesehatan yang bersifat mencegah), *detective health behavior* (perilaku kesehatan yang bersifat mendeteksi), *health promotion behavior* (perilaku kesehatan yang bersifat untuk meningkatkan status kesehatan), dan *health protective behavior*, yang semuanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu (Widayati, 2019).

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, edukasi menjadi elemen penting untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang GERD. Program penyuluhan dan media edukasi yang interaktif dapat membantu individu memahami resiko serta cara mencegah kekambuhan GERD. Intervensi berbasis komunitas, dukungan psikososial, dan pendekatan digital juga berperan dalam membentuk perilaku hidup sehat yang konsisten (Amukti et al., 2024).

Aspek-aspek yang membatasi ruang lingkup dalam studi ini ialah distribusi sampel belum tergeneralisasi ke populasi atau wilayah yang lebih luas. Selanjutnya, penelitian ini belum memperhatikan variabel perancu lainnya yang bisa mempengaruhi pencegahan GERD, seperti

tingkat stress, pengaruh sosial dan keluarga, serta akses terhadap informasi dan layanan kesehatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik, yaitu adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan GERD disertai $p < 0,001$. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan program edukasi kesehatan mengenai GERD melalui berbagai metode, seperti penyebaran lefleaf, poster, penyuluhan secara langsung disekolah, kampus, posyandu, dan komunitas setempat. Selain itu, menggunakan media digital, seperti penyebaran konten edukasi melalui video pendek, dan artikel. Hal tersebut diupayakan agar masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan menerapkan perilaku hidup sehat dalam kegiatan sehari-hari, sehingga dapat menurunkan resiko terjadinya komplikasi jangka panjang.

REFERENSI

- Abdulrahman, K. A. Bin, Alsaif, A. F., Almehaidib, I. A., Almtehe, M. A., Alqahtani, N. M., & Alabdali, A. K. (2024). Prevalence and Risk Factors of Gastro-Esophageal Reflux Disease Among College Students at a Public University in Riyadh, Saudi Arabia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170.
https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1715_23
- Agustiani, H., Sumedi, S., & Koto, Y. (2024). Pengaruh Tindakan Teknik Relaksasi Progresif pada Pasien GERD yang Mengalami Nyeri. *Journal of Management Nursing*, 3(2), 314–322.
<https://doi.org/10.53801/jmn.v3i2.185>
- Ajjah, B. F. F., Mamfaluti, T., & Putra, T. R. I. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya *Gastroesophageal Reflux Disease* (Gerd). *Journal of Nutrition College*, 9(3), 169–179.

- <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i3.27465>
- Amukti, D. P., Akrom, A., & Pratami, R. I. (2024). Promosi Kesehatan Diet and *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD). *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 152–159. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.626>
- Ariyani, F., Martini, M., Hestiningsih, R., & Fauzi, M. (2024). Gambaran Perilaku (Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku) Pencegahan *Gastroesophageal Reflux Disease* (Gerd) Pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Diponegoro). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 115–119. <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i1.39705>
- Dana, T. S., Ivan, M., & Anggraini, D. (2024). Hubungan Obesitas Terhadap Kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. *Scientific Journal*, 3(1), 01–07. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i1.123>
- Dayinta, A., & Widayanti, A. W. (2025). Knowledge and Preventive Behavior Toward *Gastroesophageal Reflux Disease* Among Undergraduate Students at Universitas Gadjah Mada. *Academic Hospital Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.22146/ahj.v7i1.101466>
- Delshad, S. D., Almario, C. V., Chey, W. D., & Spiegel, B. M. R. (2020). Prevalence of *Gastroesophageal Reflux Disease* and Proton Pump Inhibitor-Refractory Symptoms. *Gastroenterology*, 158(5), 1250–1261.e2. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2019.12.014>
- Febriyani, R., Herdiani, I., Suhartini, T., & Badrudin, U. (2024). Gambaran Karakteristik Penderita Penyakit *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Student Health Journal*, 1(3), 228–234. <https://journal.umtas.ac.id/SENAL/article/view/5145>
- Gaol, L. L., Manik, R. M., Sinabariba, M., & Ambarita, B. (2023). Gambaran Pengetahuan Gizi Remaja dan Kebiasaan Konsumsi Makanan Cepat Saji Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(1), 383–390. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1532>
- Hasibuan, W. F., Larasati, T. A., Harahap, N. A. S., Shanel, B., Revaldo, & Nabila. (2024). Pola Makan Remaja sebagai Faktor Risiko Penyakit Gerd. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 2(3), 32–41. <https://doi.org/10.55606/jig.v2i3.3019>
- Khalidah, A. R., & Karyus, A. (2022). Penatalaksanaan Holistik Ny. S Usia 56 Tahun Dengan *Gastroesophageal Reflux Disease* dan Hipertolestolemia Melalui Pendekatan Dokter Keluarga di Wilayah Puskesmas Gedong Tataan. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.53089/medula.v12i1.419>
- Mahatma, G., Siana, Y., Jamil, A. R., Riadi, A., & Amalia, F. (2023). Profil Pasien *Gastroesophageal Reflux Disease* Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Tahun 2017–2018. *Nusantara Hasana Journal*, 3(5), 86–92. <https://ejournal.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/1287>
- Maradjabessy, N. F. R., Kusadhiani, I., & Warella, J. C. (2023). Kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (Gerd) Berdasarkan Skor Gerd-Q Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Tahun 2023. *Pattimura Medical Review*, 5(2), 76–84. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pameri/article/view/8808/7261>
- Marliana, L., Soleha, U., & Santy, W. H. (2025). Combination of Pillow Use 30° and Sleeping Position on the Left Side Prevention *Gastroesophageal Reflux* based on Theory of Comfort: Study in Post-Egd Gerd Patients. *Journal of Nursing Practice*, 8(2), 372–382. <https://doi.org/10.30994/jnp.v8i2.550>
- PGI. (2022). *Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesofageal (Gastroesophageal Reflux Disease/GERD)* di

- Indonesia (Revisi 2022).* PIP Interna. <https://pbpgigastro.com/wp-content/uploads/2024/07/Konsensus-Nasional-Penatalaksanaan-GERD-di-Indonesia-Revisi-2022.pdf>
- Putri, A. Z., Pramana, K. D., Ayu, M., & Wulandari, M. (2025). Relationship Between Age, Coffee Consumption and Smoking with The Incidence of *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD). *Jurnal Biologi Tropis*, 1(2), 26–34. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i1.8324>
- Rahmatillah, D. L., Prayogi, K. H., Giri, M. D. S., & Krismawati, N. K. P. (2022). Pencegahan Penyakit GERD Melalui Gaya Hidup Sehat. *Kami Mengabdi*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.52447/km.v2i2.6512>
- Rijal, S., Tayibu, A. M., Musa, I. M., Hapsaro, P., & Natsir, P. (2024). Karakteristik Penderita *Gastroesophageal Reflux Disease*. *Fakumi Medical Journal*, 2(5), 359–367. <https://doi.org/10.33096/fmj.v4i5.451>
- Saragih, D. B., Mailintina, Y., Panjaitan, R. S., Silaban, M., & Salim, I. P. A. (2024). The Relationship Between Knowledge and Attitudes of Nursing Students Towards Premarital Sex in Indonesia. *Celebes Nursing Journal*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.70848/cnj.v1i1.2>
- Suputra, I. G. L. R. D., & Saputra, I. W. E. (2023). Hubungan *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Sanjiwani Gianyar. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(2), 1546–1553. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i2.9378>
- Widayati, A. (2019). *Perilaku Kesehatan (Health Behavior): Aplikasi Teori Perilaku Untuk Promosi Kesehatan*. Sanata Dharma University Press. <https://share.google/lfoe2KhBJ3ZnxDRzT>
- Zhang, D., Liu, S., Li, Z., & Wang, R. (2022). Global, Regional and National Burden Of *Gastroesophageal Reflux Disease*, 1990–2019: Update From The GBD 2019 Study. *Annals of Medicine*, 54(1), 1372–1384. <https://PMC9122392/>